

BAHASA MELAYU SEBAGAI IDENTITAS LAIN MASYARAKAT TERNATE

Farida Maricar

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

Abstrak

Bahasa Ternate merupakan salah satu bahasa yang dituturkan oleh penduduk yang berdomisili di sebagian besar wilayah Maluku Utara yang pernah menjadi wilayah kekuasaan kesultanan Ternate dan khususnya di kota Ternate. Dewasa ini ,penggunaan bahasa Ternate di kota Ternate semakin minim. Penutur bahasa Ternate lebih sering menggunakan bahasa Melayu Ternate. Bahasa Ternate hanya terbatas penggunaannya oleh para orang tua. Sebagian besar anak-anak tidak dapat menuturkan bahasa Ternate dikarenakan pupusnya transmisi antargenerasi. Selain itu, kontak bahasa antara para pendatang dan penutur bahasa Ternate itu sendiri menyebabkan beralihnya fungsi bahasa Ternate yang sebelumnya berfungsi sebagai lingua franca di Maluku Utara dan digantikan oleh bahasa Melayu Ternate. Identitas Melayu pun menggantikan identitas non Austronesia bahasa Ternate.

Kata kunci: Ternate, Melayu, kontak bahasa

PEDAHULUAN

Kota Ternate yang terletak di provinsi Maluku Utara merupakan sebuah kota kecil dengan jumlah penduduk sebanyak 190.184 jiwa (BPS KOTA Ternate, 2012). Kota ini disebut sebagai kota kepulauan karena sebagian besar wilayahnya adalah pulau.

Hasil rempah-rempah seperti cengkeh dan pala membuat kota Ternate dikenal dunia dan banyak para pedagang Gujarat, Melayu, dan Cina terlibat dalam perdagangan. Selain itu rempah-rempah juga menjadi pusat perhatian bangsa Eropa, seperti Portugis, Spanyol dan Belanda. Penduduk lokal seperti Jawa, Bugis-Makassar dan Sumatra juga turut mewarnai kontak perdagangan di Ternate. Sebagai Bandar jalur sutra, hubungan Ternate dengan dunia luar semakin sering berlangsung. Demikian pula hubungan Ternate dengan daerah-daerah sekitarnya yang ada di Maluku Utara.

Sejarah kontak yang lama inilah menyebabkan penduduk di kota Ternate menjadi multilingual. Hubungan perdagangan dan lintasetnik menuntut mereka untuk menggunakan bahasa perantara, yang setidaknya dapat dipahami dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Melayu Ternate.

Bahasa Ternate merupakan salah satu bahasa yang dituturkan di sebagian besar wilayah di Maluku Utara yang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Ternate antara lain di beberapa desa di Moti, Hiri, Halmahera Barat dan Utara, seperti Susupu, Jailolo, Obi, Bacan, Tobelo. dan juga di kota Ternate.

Jumlah penutur bahasa Ternate diperkirakan sekitar 42.000 orang dan digunakan oleh kurang lebih 20.000 orang sebagai bahasa kedua (Grimes, 1992:611). Bahasa ini termasuk dalam keluarga filum Papua Barat, yaitu salah satu bahasa non-Austronesia di Maluku Utara.

Salah satu cirri bahasa non- Austronesia adalah memiliki pola urutan SOV. Namun, seiring dengan kontak yang lama dengan penutur bahasa Austronesia menyebabkan bahasa Ternate dan beberapa bahasa di Maluku Utara yang tergolong dalam kelompok bahasa non-Austronesia mengadopsi ciri yang dimiliki bahasa Austronesia, seperti perbedaan morfologis antara orang pertama jamak inklusif dan eksklusif (Klamer, et.al; Bowden, 2005).

Bahasa Ternate pada masa kesultanan Ternate berfungsi sebagai lingua franca di sebagian besar wilayah kekuasaan kesultanan Ternate..Bahasa ini juga dituturkan secara informal di rumah, di kebun, di pasar, ketetangga, di atas angkutan umum, bahkan pada upacara ritual, seperti perkawinan, kematian, dan keagamaan (khotbah Jumat).

Bahasa Melayu Ternate dan Peranannya

Bahasa Melayu telah menyebar di wilayah Indonesia timur antara lain Ternate dan Tidore sebagai Bandar jalur sutra sekitar abad ke-15 dan ke-16 bahkan menurut Collins (2005) sampai ke Papua oleh pedagang berbahasa Melayu. Kontak antara bahasa Melayu, bahasa Indonesia dan bahasa lokal termasuk Ternate menyebabkan saling pengaruh yang berdampak pada peminjaman kata, perubahan pola fonologis dan gramatikal, serta percampuran bahasa. Bahasa campuran ini yang kemudian digunakan sebagai interaksi dalam perdagangan, interetnik, maupun intraetnik.

Sejumlah kosa kata dialek melayu di Maluku utara pernah tercatat dalam tulisan Antonio Pigafetta, seorang berkebangsaan Italia yang ikut dalam ekspedisi Magellan pada tahun 1521. Bahasa Ternate banyak memengaruhi variasi Melayu di Ternate dari segi kosa katanya, seperti penggunaan kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak (Litamahuputty,2012; Allen, 2001).

Masinambouw (1980:393) berdasarkan tulisan de Clereq (1876) mengatakan bahwa dari kosa kata bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa perantara di Halmahera pada waktu itu berasal dari bahasa Ternate, sehingga jenis-jenis bahasa di Halmahera mendapat pengaruh dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu Ternate juga memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu Papua, bahasa Melayu Ambon dan bahasa Melayu Manado.

Penggunaan Bahasa dan Pengalihan Identitas Bahasa Ternate

Pepatah mengatakan bahasa menunjukkan bangsa. Seseorang dapat diidentifikasi melalui bahasa yang digunakannya. Trudgill (1974) menyatakan bahwa orang akan menentukan dirinya dan identitasnya dengan cara hubungan mereka dengan lainnya baik termasuk atau di luar kelompok tersebut, berkomunikasi bilamana seseorang tidak memiliki pesan yang jelas, misalnya dalam pembicaraan singkat merupakan cara untuk membangun hubungan satu sama lain dan secara berkelanjutan juga menentukan identitas seseorang dalam kaitan dengan orang lain. Demikian pula pendapat Thornborrow (2004) bahwa salah satu cara yang paling fundamental yang kita miliki untuk membangun identitas kita, dan membentuk pandangan orang tentang siapa kita adalah melalui bahasa yang kita gunakan. Selanjutnya dikatakan bahwa karena begitu pentingnya bahasa dalam konstruksi individu dan sosial, ia dapat juga menjadi alat yang kuat untuk melatih kontrol sosial. Di sisi lain Chambers (1995) menyatakan bahwa orang secara tidak sadar menyatakan identitasnya salah satunya melalui bahasa. Secara sadar, bahasa yang paling tidak dapat dimanipulasi sehingga lebih banyak menyatakan identitas kita.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa, Wardhaugh (1985) mengatakan bahwa apabila orang yang berbeda latar belakang sosial atau etnolinguistik saling berinteraksi, maka mereka akan melakukan pemilihan kode demi kenyamanan percakapan mereka. Berkaitan dengan pemilihan kode, Giles (1979) dan Fasold (1984) mengemukakan bahwa konvergensi bahasa akan terjadi apabila seorang anggota masyarakat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia. Giles (1973) dan Giles dan St. Clair (1979) mendefinisikan akomodasi bahasa sebagai ciri-ciri konvergensi penutur. Awalnya konvergensi ini hanya murni pada tataran linguistik, seperti pengucapan, intonasi, dialek, register, dan sebagainya. Coupland dan Giles (1988) menyebut akomodasi bahasa (*speech accommodation*) dengan istilah pengganti akomodasi komunikasi (*communication accommodation*) yang termasuk di dalamnya ekspresi non-verbal dan karakter psikologis (Thakerar et al., 1982). Teori ini mereka kembangkan dari dualisme kategori konvergensi Saussure, yaitu konvergensi ekspresi (*convergence of expression*) dan konvergensi intensionalitas (*convergence of intentionality*). Yang pertama mengacu pada interaksi verbal atau perilaku sedangkan yang kedua mengacu pada maksud atau keinginan berinteraksi. Tujuan masyarakat tutur Ternate melakukan konvergensi mengacu pada interaksi verbal dengan menggunakan strategi interpretif, yaitu penggunaan ungkapan formalitas atau informalitas, permintaan secara implisit, bergurau, melucu, dan sebagainya.

Tampaknya perkembangan bahasa Ternate sebagai akibat dari peristiwa kontak bahasa menjadikan identitas baru bagi penuturnya. Dalam kesehariannya, baik dalam ranah rumah tangga, ketetangaan, anak bermain, maupun percakapan informal telah menggunakan bahasa Melayu Ternate. Bahasa Ternate hanya digunakan oleh para orang tua yang terbatas jumlahnya. Para orang tua enggan mentransmisikan bahasa Ternate kepada anak-anaknya. Bahasa pertama yang anak-anak peroleh adalah bahasa Melayu Ternate. Ritual perkawinan pun sebagian besar telah menggunakan bahasa Melayu Ternate.

Melihat pada kondisi seperti ini maka dapatlah dikatakan bahwa bahasa Melayu Ternate telah menjadi identitas lain bagi masyarakat tutur Ternate. Dengan kata lain, masyarakat tutur Ternate telah menjadi masyarakat bilingual campuran.

PENUTUP

Kontak bahasa antarbahasa menyebabkan masyarakat tutur Ternate menjadi masyarakat multilingual. Datangnya bangsa Eropa dan Melayu dalam bidang perdagangan, kolonisasi serta kompleksitas interaksi antaretnik menyebabkan bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa perhubungan lintas-etnik sekaligus sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Mengingat lamanya kontak antara bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar atau sebagai bahasa perantara dalam komunikasi antara penutur bahasa Ternate dan penutur bahasa lainnya maka bahasa Melayu Ternate telah menjadi identitas kedua bagi penutur bahasa Ternate. Ciri-ciri kemelayuan terdapat pada struktur bahasa ini dengan memiliki kosa kata dari bahasa Ternate dan serapan dari bahasa-bahasa yang berkontak, seperti bahasa Portugis, bahasa Melayu dan bahasa lokal lainnya. Dalam hal ini, akibat yang ditimbulkan dari kontak antarbahasa adalah konvergensi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Rika Hayami. 2001. A Descriptive Study of The Language of Ternate, The Northern Moluccas, Indonesia. Disertasi. USA: University of Pittsburgh. UMI: 3038240.
- BadanPusatStatistik Kota Ternate. 2012. Kota Ternate DalamAngka. Ternate, BPS.
- Bowden, John. 2005. “ Language Contact and Metatypic Restructuring in the Directional System of North Maluku Malay”. *Concentric: Studies in Linguistics*. 133-158.
- Blust, Robert. 1987. *The Linguistic Study of Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara- Pasifik. Universitas GadjahMada.
- Chambers, J.K.1995. *Sociolinguistic Theory*. Oxford. Blackwell.
- Collins, J.T. 2005.*BahasaMelayuBahasaDunia: SejarahSingkat*. Jakarta: YayasanObor Indonesia dan KITLV Jakarta.
- Gau, Sukardi. 2011. “Menjejaki bahasa Melayu Maluku di Papua: Kerangka Pengenalan.” *Jurnal elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu.(Utama)* Jilid 3: 21-40.